



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA  
**KAJIAN BISNIS**

TERAKREDITASI NO: 34/DIKTI/Kep/2003, Tanggal 10 Juni 2003

Volume 14, No. 2, Mei - Agustus 2006

- 125  
*JUMLAH UANG BEREDAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHINYA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*  
Dr. R. Maryatmo, MA  
Drs. Y. Sri Susilo, M. Si
- 141  
*THE EFFECT OF THE DEGREE OF DECENTRALISATION AND ORGANISATIONAL  
CULTURE ON THE MANAGEMENT ACCOUNTING  
INFORMATION NEEDED BY MANAGERS*  
L. Saptono. S. Pd, M.Si
- 157  
*PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, ASIMETRI INFORMASI, DAN ETIKA  
INDIVIDU TERHADAP SENJANGAN ANGGARAN DENGAN  
PENDEKATAN STRUCTURAL EQUATION MODELING  
(SEM) (Studi Empirik Pada Perguruan Tinggi Swasta di D.I. Yogyakarta)*  
Cornelio Purwantini. S. Pd, M.Si
- 173  
*PERSPEKTIF KUALITAS LABA : APAKAH KUALITAS LABA MASIH MERUPAKAN ISU  
MENARIK?*  
Elline Chandra Naihasy SE., M. Si
- 187  
*AKUNTANSI MANAJEMEN: PERSPEKTIF TEORI EKONOMI, SOSIOLOGI  
DAN PSIKOLOGI*  
Meinarni Asnawi SE, M.Si
- 203  
*PENGUKURAN KINERJA DAN PERANNYA DALAM  
MENINGKATKAN KINERJA PERUSAHAAN*  
Putriana Kristanti, Dra., MM
- 217  
*EFEK MODERASI DALAM PERSAMAAN REGRESI:  
PROBLEM DAN SOLUSI DALAM RISET*  
Monika Palupi Murniati, Dra., MM
- 227  
*MODIFIKASI NILAI UNTUK MEMBANGUN EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN*  
Arif Sudaryana Drs., M. Si

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

# KAJIAN BISNIS

**PIMPINAN REDAKSI**  
Nur Widiastuti

**REDAKTUR PELAKSANA**  
Sulastiningsih

**DEWAN PENYUNTING**  
Ainun Na'im  
(Universitas Gadjah Mada)  
Basu Swastha Dharmmesta  
(Universitas Gadjah Mada)

B.M Purwanto  
(Universitas Gadjah Mada)

Mas'ud Machfoedz  
(Universitas Gadjah Mada)  
Muhammad Akhyar Adnan  
(Universitas Islam Indonesia)

Revrisond Baswir  
(Universitas Gadjah Mada)

Soeratno  
(Universitas Gadjah Mada)

Abdul Halim  
(Universitas Gadjah Mada)

**ADMINISTRASI & SIRKULASI**  
M. Erwin Zulkarnain

**ALAMAT REDAKSI**  
Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi  
WIDYA WIWAHA  
Status DISAMAKAN dan TERAKREDITASI  
Jl. Lowanu, Sorosutan UH. VI/20,  
Yogyakarta 55162  
Telp. (0274) 377091 Fax. (0274) 370394  
Web Site : www.stie-ww.ac.id  
E-mail : kajian@stie-ww.ac.id

ISSN : 0854 - 4530  
Terakreditasi Nomor : 34/DIKTI/Kep/2003

Kajian Bisnis dimaksudkan sebagai media informasi dan forum pembahasan mengenai ekonomi dan bisnis.

Redaksi menerima sumbangan tulisan, karangan, ringkasan hasil penelitian dari sidang pembaca. Naskah harap diketik rapi spasi ganda. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Pendapat yang dinyatakan dalam jurnal ini merupakan pendapat pribadi penulis, tidak mencerminkan pendapat Penerbit dan Dewan Redaksi.

## DAFTAR ISI

### EDITORIAL

125  
*JUMLAH UANG BEREDAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*  
R. Maryatmo  
Y. Sri Susilo

141  
*THE EFFECT OF THE DEGREE OF DECENTRALISATION AND ORGANISATIONAL CULTURE ON THE MANAGEMENT ACCOUNTING INFORMATION NEEDED BY MANAGERS*  
L. Saptono

157  
*PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, ASIMETRI INFORMASI, DAN ETIKA INDIVIDU TERHADAP SENJANGAN ANGGARAN DENGAN PENDEKATAN STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) (Studi Empirik Pada Perguruan Tinggi Swasta di D.I. Yogyakarta)*  
Cornelio Purwanti

173  
*PERSPEKTIF KUALITAS LABA : APAKAH KUALITAS LABA MASIH MERUPAKAN ISU MENARIK?*  
Elline Chandra Naihasy

187  
*AKUNTANSI MANAJEMEN: PERSPEKTIF TEORI EKONOMI, SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI*  
Meinarni Asnawi

203  
*PENGUKURAN KINERJA DAN PERANNYA DALAM MENINGKATKAN KINERJA PERUSAHAAN*  
Putriana Kristanti

217  
*EFEK MODERASI DALAM PERSAMAAN REGRESI: PROBLEM DAN SOLUSI DALAM RISET*  
Monika Palupi Murniati

227  
*MODIFIKASI NILAI UNTUK MEMBANGUN EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN*  
Arif Sudaryana

# **EDITORIAL**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembaca yang budiman,

Alhamdulillah jurnal KAJIAN BISNIS dapat kami sajikan dihadapan para pembaca. Artikel yang diterima redaksi semakin besar frekuansinya. Hal ini menjadikan pemilihan artikel yang perlu dipublikasikan dalam Kajian Bisnis memerlukan seleksi. Sudah barang tentu perhatian dan minat para penulis artikel tersebut kami sambut dengan senang hati serta tidak lupa kami ucapkan terima kasih.

Satu hal yang menggembirakan adalah bahwa jurnal Kajian Bisnis Volume 14 No. 2 Mei - Agustus 2006 ini menyajikan artikel-artikel bidang akuntansi ekonomi pembangunan, dan manajemen. Pada edisi ini sebagian artikel yang dimuat adalah hasil seleksi penelitian.

Harapan kami artikel-artikel tersebut dapat menambah pengetahuan dan Memberi manfaat bagi para pembaca. Semoga.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi

## Jumlah Uang Beredar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh:  
R. Maryatmo<sup>1</sup>  
Y. Sri Susilo<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*The purpose of this research is to know and analyze the factors that affect the money supply in Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). The research is done through three phases. The first phase, calculating the currency outside bank in Daerah Istimewa Yogyakarta using various possible approaches. The second, finding the superior sectors using shift share method. The third, estimating with econometrics model to know the factors that affect the money supply in Daerah Istimewa Yogyakarta. The quarterly data is taken from year 1993 2002.*

*The conclusion of this research is that the money supply in Daerah Istimewa Yogyakarta, especially the currency outside bank, demand deposits, and the narrow money (M1), the broad money (M2) can be predicted base on arranged model. Then, factors that affect the money supply, in the case of the currency outside bank, M1, and M2 in Daerah Istimewa Yogyakarta are the output of building sectors, transportation and communication sectors, financial sectors, rental, business service, and the interest rate.*

*Key words: money supply, currency outside bank, demand deposits, quasi money, the*

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang penting dalam studi ekonomi moneter adalah analisis mengenai jumlah uang beredar atau analisis mengenai penawaran uang (*money supply*). Dalam suatu perekonomian yang tertutup, proses penawaran uang dipengaruhi oleh perilaku bank-bank umum dan masyarakat. Di sisi lain dalam perekonomian terbuka, perilaku bank-bank umum, masyarakat dalam dan luar negeri serta neraca

pembayaran merupakan kendala bagi proses penawaran uang. Berkaitan dengan hal tersebut maka penawaran uang tidak sepenuhnya ditentukan oleh otoritas moneter, melainkan oleh semua pelaku di pasar uang dan kredit (Insukindro, 1993).

Berkaitan dengan riset mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar pada umumnya dilakukan pada level suatu negara. Model yang dibentuk didasarkan pada teori dan analisis yang berkembang pada level

1) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY).

2) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY).

tersebut. Bagaimana untuk riset jumlah uang beredar pada tingkat atau level daerah? Sejak diberlakukan UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan UU No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah<sup>3</sup>, maka aktivitas perekonomian di daerah diperkirakan semakin meningkat sejalan dengan prinsip money follow function (Sumartono, 2004). Kondisi ini terjadi dimungkinkan karena diperluasnya kewenangan daerah dan alokasi dana ke daerah dalam bentuk Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Hal ini secara teoritis akan berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar di daerah.

Selanjutnya penelitian untuk memprediksi jumlah uang beredar dan faktor-faktor yang menentukan jumlah uang beredar di suatu daerah merupakan penelitian yang unik. Keunikan penelitian ini terutama karena pertama bahwa penelitian jumlah uang beredar biasanya dalam batasan nasional. Batasan geografis dan kegiatan ekonomi secara nasional telah terdefinisi secara jelas, sedangkan batasan geografis dan batasan kegiatan ekonomi suatu daerah berbeda. Karena perbedaan batasan geografis dan batasan kegiatan ekonomi suatu daerah berbeda, maka penelitian untuk menentukan jumlah uang beredar di suatu daerah memerlukan pendekatan khusus (Insukindro, 1995).

Tulisan ini dibagi menjadi lima bagian. Setelah pendahuluan dilanjutkan bagian kedua yang menjelaskan teori penawaran uang, jenis uang beredar di Indonesia, dan pendekatan penghitungan jumlah uang kartal di daerah. Bagian selanjutnya mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam riset ini. Pada bagian yang keempat dijelaskan hasil

dan pembahasan riset, sedangkan bagian kelima berisi kesimpulan dan saran.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Penawaran Uang

Dalam perekonomian moderen standar emas ditinggalkan diganti dengan standar kertas. Dalam sistem standar kertas, sumber terciptanya uang beredar adalah otoritas moneter dan lembaga keuangan (Boediono, 2001). Otoritas moneter (bank sentral) merupakan pemasok uang inti atau uang primer, sedangkan lembaga keuangan (perbankan) merupakan pemasok uang sekunder bagi masyarakat.

Di dalam pasar uang terdiri dari sub-pasar uang primer dan sub-pasar uang sekunder. Masing-masing mempunyai permintaan dan penawaran sendiri-sendiri, namun sub-pasar tersebut sangat erat hubungannya satu dengan yang lain. Sub-pasar primer lebih bersifat fundamental karena uang primer hanya bisa tumbuh karena ada uang primer. Uang sekunder diciptakan oleh bank berdasarkan atas uang primer yang dipegang bank (cadangan bank). Tanpa uang primer tersebut tidak akan bisa diciptakan uang sekunder. Jadi kedua sub-pasar tersebut bisa dibedakan secara konsepsi tetapi jelas kiranya bahwa dalam kenyataan keduanya tidak terpisahkan satu sama lain.

Selanjutnya menurut Insukindro (1992) ada dua pendekatan berkaitan dengan jumlah uang beredar yaitu pendekatan tradisional yang disebut juga dengan pendekatan angka pengganda dan pendekatan baru atau moderen. Pendekatan tradisional terdiri atas uang kartal dan uang giral (M1) tidak hanya ditentukan oleh perilaku otoritas moneter

3) Kedua UU tersebut direvisi dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Keseimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.

(bank sentral), tetapi ditentukan oleh perilaku masyarakat dan bank-bank umum serta perilaku pemerintah. Ini berarti bahwa penguasa moneter hanya dapat mengendalikan uang inti saja, sedangkan besarnya angka pengganda uang ditentukan oleh perilaku pemerintah, bank-bank umum, dan masyarakat, sehingga besar kecilnya perubahan sesuai dengan perubahan perilaku ketiga agen ekonomi tersebut.

Sementara itu kelompok Moneteris berpendapat bahwa angka pengganda uang adalah stabil atau paling tidak dapat diperkirakan besarnya, sehingga jumlah uang beredar hanya ditentukan oleh bank sentral dengan mengendalikan perubahan uang inti (Iswardono, 2004). Namun harus disadari bahwa kemampuan otoritas moneter dalam mengendalikan dan mengontrol jumlah uang beredar terbatas, karena kenyataan menunjukkan bahwa angka pengganda uang tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu perilaku perbankan sendiri, masyarakat, maupun pemerintah.

Seperti tersirat dalam pendekatan tradisional, perubahan jumlah uang beredar juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, efisiensi kebijakan moneter dan fiskal, struktur perekonomian dan perbankan. Kemajuan teknologi elektronik telah mengubah perilaku jumlah uang beredar dan perubahan jumlah uang beredar. Janssen (1998) menjelaskan bahwa penggunaan kartu ATM (*Automated Teller Machines*) dan kartu kredit pada dekade 1990-an menyebabkan velositas uang di Inggris meningkat dengan pesat. Inovasi kartu ATM dan kartu kredit menyebabkan jumlah uang beredar menjadi meningkat. Penggunaan teknologi elektronik tersebut menyebabkan peningkatan likuiditas

masyarakat secara signifikan. Penggunaan kartu ATM dan kartu kredit berarti masyarakat lebih menyukai menaruh uang kartalnya di bank dan tidak di kantong masyarakat. Pengendapan uang kartal di bank sebagai cadangan mampu menciptakan kredit dan likuiditas masyarakat secara berlipat. Velositas uang menjadi meningkat, dan daya beli masyarakat lebih tinggi.

Uang beredar pada dasarnya adalah pengalihan dari uang primer dengan angka pelipat ganda uang sebagaimana rumus berikut (Insukindro, 1993):

$$M1 = mm1 \times M0 \quad 1)$$

$$M2 = mm2 \times M2 \quad 2)$$

dimana mm adalah notasi untuk angka pelipat pengganda uang. Dalam bentuk perubahan, rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta M1 = mm1 \times \Delta M0 \quad 3)$$

$$\Delta M2 = mm2 \times \Delta M2 \quad 4)$$

dimana  $\Delta$  adalah notasi untuk perubahan. Berdasarkan hal itu, faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (Boediono, 2001; Insukindro, 1993):

- (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi angka pelipat ganda uang: biaya penggunaan uang giral, kenyamanan dan keamanan, biaya relatif (*opportunity cost*) yaitu suku bunga, pendapatan masyarakat, kemajuan layanan sektor perbankan, ketentuan otoritas moneter, dan keperluan bank akan likuiditas jangka pendek.
- (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan uang primer: terkait dengan perubahan transaksi keuangan oleh masyarakat yang tercermin pada pos-pos Neraca

Otoritas Moneter, baik dari sisi penggunaan uang primer (uang kartal, saldo giro/cadangan bank umum di bank sentral) maupun faktor yang mempengaruhi uang primer (aktiva luar negeri bersih, aktiva dalam negeri bersih, dan aktiva lainnya bersih).

Berdasarkan penjelasan di atas maka secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan uang beredar antara lain adalah: tingkat pendapatan masyarakat, suku bunga, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan otoritas moneter, dan faktor-faktor lain yang mencerminkan kekuatan struktur dan perkembangan ekonomi suatu negara.

## 2.2. Jenis Uang Beredar di Indonesia

Pada umumnya dikenal tiga jenis uang, yaitu uang kartal, uang giral dan uang kuasi (Solikin dan Suseno, 2002). Uang kartal adalah uang tunai yang berada di tangan masyarakat (di luar bank umum) dan siap dibelanjakan setiap saat terutama untuk pembayaran-pembayaran dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Di Indonesia, uang kartal berupa uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh dan diedarkan oleh Bank Indonesia yang berfungsi sebagai otoritas moneter. Dalam hal ini, pembayaran dengan menggunakan cek dapat dijuga dianggap sebagai pembayaran tunai. Untuk dapat melakukan pembayaran dengan cek perlu memiliki simpanan dalam bentuk rekening giro di suatu bank umum (*demand deposits*). Dengan demikian, memiliki rekening giro sebenarnya sama dengan mempunyai uang tunai karena simpanan di rekening giro dapat ditarik sewaktu-waktu.

Uang yang berada dalam rekening giro di bank umum tersebut sering disebut

sebagai uang giral. Hanya bank umum yang dapat menciptakan uang giral sehingga bank umum juga dikenal sebagai bank umum pencipta uang giral (BPUG). Adapun uang yang tersimpan dalam bentuk rekening tabungan berjangka dan deposito berjangka disebut sebagai uang kuasi. Penarikan simpanan dalam bentuk rekening tabungan berjangka dan deposito berjangka ini tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu. Untuk dapat melakukan pembayaran secara langsung pemiliknya harus menunggu sampai simpanan berjangka dan deposito berjangka ini jatuh tempo.

Berdasarkan jenis-jenis uang tersebut di atas dikenal uang beredar. Uang beredar didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik. Di Indonesia hanya dikenal dua macam uang beredar (Solikin dan Suseno, 2002):

- (1) Uang beredar dalam arti sempit, yang sering diberi simbol M1, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (D).
- (2) Uang beredar dalam arti luas, yang sering juga disebut sebagai likuiditas perekonomian dan diberi simbol M2, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C), uang giral (D), dan uang kuasi (T). Dengan kata lain M2 adalah M1 ditambah dengan uang kuasi (T)

Gambaran perkembangan uang beredar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel tersebut tampak bahwa peningkatan uang beredar di Indonesia cukup tinggi, dari hanya Rp 0,32 triliun pada tahun 1970 menjadi Rp 747,03 triliun pada tahun 2000, sedangkan pada tahun

2005 mencapai Rp 13.105 triliun. Komposisi uang beredar pun mengalami perubahan dimana uang kuasi semakin tinggi persentasenya sedangkan uang kartal dan uang giral makin mengecil

andilnya. Pada tahun 1970, uang kuasi baru 25 persen dari M2, namun tahun 2000 sudah menjadi 78,29 persen dari M2, pada tahun 2005 sedikit menurun menjadi 73,45 persen.

Tabel 1  
Perkembangan Komposisi Uang Beredar di Indonesia  
(% terhadap M2)

Uang Beredar	Satuan	1970	1980	1990	2000	2005*
Uang Kartal (C)	%	46.88	28.15	10.74	9.69	10.04
Uang Giral (D)	%	28.13	36.84	17.41	12.02	14.20
Uang Beredar Arti Sempit (M1)	%	75.00	64.98	28.15	21.71	24.24
Uang Kuasi (T)	%	25.00	35.02	71.85	78.29	73.45
Uang Primer (M0)	%	59.38	42.41	14.19	16.82	19.78
Simpanan Giro Bank Umum	%	0.04	1.1	2.92	53.25	48.16
Uang Beredar Arti Luas (M2)	Triliun Rp	0.32	7.71	84.63	747.03	13,105

Keterangan: \* bersumber dari <http://www.bi.go.id> (diolah)

Sumber: Solikin dan Suseno, 2002 (diolah)

Selain itu, dari tabel tersebut juga tampak bahwa persentase uang primer atau uang inti (M0) juga mengalami penurunan. Uang primer tersebut adalah uang kartal dan simpanan giro bank umum di bank sentral. Disebut sebagai uang primer karena jenis uang inilah yang menjadi "biang" dalam proses penciptaan uang beredar (uang kartal, uang giral, uang kuasi). Penurunan persentase uang primer tersebut dibandingkan dengan M2 adalah lebih karena penurunan persentase uang kartal sementara simpanan giro bank umum terus meningkat persentasenya. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1, simpanan giro bank umum di bank sentral pada tahun 2005 mencapai 48,16 persen sementara tahun 1970 hanya 0,04 persen.

### 2.3. Pendekatan Penghitungan Jumlah Uang Kartal di Daerah

Untuk tingkat daerah, Laporan Bank Indonesia (BI) di daerah belum mampu menyajikan data uang secara lengkap, khususnya uang kartal sebagai komponen M1 dan M2. Hal ini karena tidak semua transaksi ekonomi yang menggunakan uang tercatat dalam di dalam sistem perbankan di daerah. Oleh karena itu diperlukan pendekatan atau model untuk memproksi jumlah uang kartal, M1 dan M2 (Insukindro, 1995).

Pendekatan pertama, yaitu dengan mencatat semua transaksi yang dilakukan oleh lembaga ekonomi bank dan bukan bank yang dapat menyebabkan uang masuk dan keluar dari suatu daerah. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai proksi untuk menentukan perkiraan jumlah uang kartal di suatu daerah.

Pendekatan kedua adalah

mengharapkan kepada "sistem moneter" (bank-bank umum dan BI) di daerah membuat neraca perkiraan seperti Neraca Konsolidasi Sistem Moneter Indonesia. Kemudian dengan memperhatikan prakiraan uang kartal dalam laporan itu, dan laporan uang kartal yang masuk ke dan keluar daerah tersebut dari kantor pos dan lembaga ekonomi lainnya, Kantor BI di daerah itu memperkirakan jumlah uang kartal di daerah yang bersangkutan.

Pendekatan ketiga adalah berdasarkan Teori Kuantitas Sederhana dari Kelompok Cambridge sebagai berikut (Insukindro, 1995):

$$M = kY \text{ atau } M = k P y \quad 5)$$

dimana M adalah jumlah uang beredar, Y merupakan pendapatan nasional, P adalah harga dan y merupakan pendapatan riil serta k adalah kecepatan peredaran uang.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam riset ini bersumber pada Kantor Bank Indonesia (KBI) Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi DIY. Periode waktu yang diamati mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2002 dan merupakan data kuartalan.

#### 3.2. Proksi Jumlah Uang Kartal di Daerah

Untuk menghitung uang beredar dan uang kartal khususnya di daerah menghadapi kendala. Propinsi bukanlah sebuah daerah administrasi yang tertutup, sehingga keluar-masuknya transaksi ekonomi antar propinsi tercatat dengan rapi. Dalam administrasi ekonomi tingkat nasional, segala transaksi antar batasan nasional, yakni ekspor-impor, keluar

masuknya mata uang asing, dan semua faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar semuanya tercatat, sehingga jumlah uang kartal, dan uang beredar nasional ada datanya. Dalam perekonomian tingkat propinsi catatan tersebut tidak semua ada, sehingga perhitungan uang beredar, uang kartal khususnya perlu ada pendekatan perhitungan.

Selanjutnya selaras dengan konsep yang dikembangkan oleh kelompok klasik, dianggap bahwa k adalah tetap untuk jangka pendek dan berlaku sama untuk seluruh Indonesia. Dengan demikian untuk mencari jumlah yang M1 di daerah, dapat didekati dengan cara sebagai berikut (Insukindro, 1995)

$$M1_{(di)} = M1 [Y_{(di)} / Y] \quad 6)$$

dimana M1 (di) adalah jumlah uang M1 di daerah I, Y(di) adalah Pendapatan atau Produksi Regional Bruto daerah I, M1 adalah jumlah uang beredar di Indonesia dan Y adalah Produksi Domestik Bruto. Pendekatan lain adalah dengan mengganti proporsi output dengan proporsi kliring, dengan rumus sebagai berikut (Insukindro, 1995):

$$M1_{(di)} = [Kliring_{(di)} / kliring_{(e)}] \times M1 \quad 7)$$

#### 3.3. Analisis Shift-Share

Analisis shift-share diterapkan dalam penelitian ini untuk mencermati kontribusi dan pertumbuhan relatif suatu sektor. Suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut dominan kontribusinya dan mempunyai pertumbuhan tinggi. Untuk mengukur kontribusi relatif suatu sektor di wilayah tertentu dapat dilakukan perbandingan antara kontribusi sektor tersebut di wilayah tertentu dengan ktr

kontribusi sektor yang sama secara nasional. Secara matematis pernyataan di atas dapat diformulasikan sebagai berikut (Soepono, 1993; Bendavid-Val, 1991):

$$K_r = \frac{E_{ij} / E_j}{E_{in} / E_n} \quad 8)$$

$K_r$  adalah kontribusi relatif suatu sektor.  $E_{ij} / E_j$  adalah kontribusi sektor  $i$  relatif terhadap seluruh sektor di wilayah tertentu.  $E_{in} / E_n$  adalah kontribusi relatif sektor  $i$  terhadap seluruh sektor secara nasional.  $K_r$  akan bernilai lebih besar dari satu (1) jika kontribusi sektor  $i$  di wilayah tertentu lebih besar dari kontribusi sektor yang sama secara nasional.  $K_r$  akan bernilai satu (1) jika kontribusi sektor  $i$  di wilayah tertentu sama dengan kontribusi sektor yang sama secara nasional.  $K_r$  akan bernilai kurang dari satu jika kontribusi sektor  $i$  di wilayah tertentu lebih kecil dari kontribusi sektor yang sama secara nasional.

Pertumbuhan relatif suatu sektor di wilayah tertentu diukur dengan perbandingan antara pertumbuhan sektor tersebut di suatu wilayah tertentu dengan pertumbuhan sektor yang sama secara nasional. Secara matematis pernyataan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut (Soepono, 1993; Bendavid-Val, 1991):

$$Pr = \frac{(E_{ij} - E_{ij-1}) / E_{ij-1}}{(E_{in} - E_{in-1}) / E_{in-1}} \quad 9)$$

Numerator dari persamaan (10) merupakan pertumbuhan relatif sektor  $i$  di wilayah tertentu, sedangkan denominator persamaan (10) merupakan pertumbuhan relatif sektor  $i$  secara nasional. Jika  $Pr$

lebih besar dari satu (1) berarti pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah tertentu lebih besar dari pertumbuhan sektor  $i$  secara nasional. Jika  $Pr$  sama dengan satu berarti pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah tertentu sama dengan pertumbuhan sektor yang sama secara nasional.  $Pr$  mempunyai nilai lebih rendah dari satu jika pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah tertentu lebih rendah dari pertumbuhan sektor yang sama secara nasional. Suatu sektor dikatakan mempunyai tingkat keunggulan jika nilai  $K_r$  dan  $Pr$  lebih besar dari satu, yang berarti kontribusi dan pertumbuhan sektor tersebut di wilayah tertentu lebih tinggi dari kontribusi dan pertumbuhan sektor yang sama secara nasional.

### 3.4. Analisis Regresi

#### 3.4.1. Spesifikasi Model

Mengingat velositas uang berubah karena adanya perubahan teknologi, maka hubungan antara jumlah uang beredar dan aktivitas ekonomi dimungkinkan tidak linier. Untuk menjembatani kemungkinan adanya hubungan yang tidak linier tersebut, model dispesifikasikan secara eksponensial, yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M = A E_1^\alpha E_2^\beta r^\phi \varepsilon \quad 10)$$

$M$  adalah Jumlah Uang Beredar (JUB) yang didekati dengan uang inti ( $M_0$ ) atau Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam pengertian sempit ( $M_1$ ).  $A$  adalah tingkat teknologi yang tidak melekat (disembodied technology) (Binger, 1988).  $E_1$  dan  $E_2$  adalah sektor-sektor unggulan yang mendorong terciptanya JUB. Variabel  $r$  mewakili variabel moneter yang juga mempengaruhi terciptanya JUB seperti misalnya suku bunga, tingkat harga, dan kurs. Variabel adalah variabel

residual yang menampung berbagai variabel dan spesifikasi model serta berbagai kesalahan pengukuran yang tidak tertampung dalam model (10). Parameter,  $\beta_1$ , dan  $\beta_2$  adalah koefisien elastisitas JUB terhadap masing-masing variabel independen.

Agar dapat diestimasi dengan menggunakan metoda Ordinary Least Squares (OLS), persamaan (10) kemudian dilinierkan dengan memperkenalkan logaritma. dalam persamaan tersebut. Model linier logistik tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\log M = \theta_0 + \theta_1 \log E_1 + \theta_2 \log E_2 + \theta_3 \log r + \mu \quad (11)$$

Model pada persamaan (11) di atas sebelum dilakukan regresi dengan metode OLS dilakukan pengujian MacKinnon White Davidson (MWD test) (Gujarati, 2003). Dengan pengujian MWD persamaan (11), berdasarkan data yang ada lebih tepat menggunakan model linier dengan logaritma atau tanpa logaritma.

### 3.4.2. Uji Asumsi Klasik dan Statistik

Jika hasil estimasi dari model yang terpilih telah dihasilkan, maka hasil estimasi tersebut perlu diuji apakah terjadi pelanggaran asumsi klasik, yang meliputi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan otokorelasi (Gujarati, 2003). Setelah dilakukan pengujian asumsi baru dilakukan pengujian secara statistik yang meliputi R<sup>2</sup>, uji-F dan uji-t. Kemudian baru dilakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian (economically meaningful).

### 3.5. Definisi Operasional

Definisi atau batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Bank Indonesia, 2004):

- (1) Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah (C).
- (2) Uang giral adalah simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang, dan kewajiban segera lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu (G).
- (3) Uang kuasi adalah simpanan rupiah dan valuta asing milik penduduk pada sistem moneter yang sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar (Q).
- (4) Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal dan uang giral ( $M1 = C + G$ ).
- (5) Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) atau likuiditas perekonomian adalah kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi ( $M2 = M1 + Q$ ).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara statistik terbukti ada sejumlah faktor yang mampu menjelaskan variasi atau dinamika uang beredar<sup>4</sup>. Untuk uang kartal faktor-faktor tersebut adalah aktivitas dari output sektor bangunan (BANG), angkutan (ANGK), dan keuangan (KEU), serta suku bunga (NBUNG)<sup>5</sup>. Menyadari bahwa ada kondisi khusus yang terjadi pada masa krisis, maka dalam pembuatan model dipertimbangkan

Ada beberapa kriteria untuk pemilihan model yaitu uji MWD, menunjukkan bahwa semua model pendekatan terhadap perhitungan uang kartal sama baiknya. Pengujian statistik yang lain adalah non-nested test dan uji asumsi klasik. Sektor-sektor unggulan diperoleh dari hasil penghitungan dengan metode shift-share. Pendekatan penghitungan uang kartal yang digunakan dalam kasus ini adalah rasio PDRB DIY atas dasar harga yang berlaku terhadap PDB Indonesiadengan harga berlaku dikalikan dengan uang kartal nasional

dimasukkannya variabel boneka (dummy variable = DUMBANG). Variabel boneka bernilai satu pada periode normal, dan bernilai nol pada periode krisis.

Hasil regresi secara umum menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian di sektor angkutan (ANGK), dan output keuangan (KEU) berkorelasi positif dengan perilaku uang kartal daerah dan signifikan pada  $\alpha = 1\%$  (Tabel 2). Hubungan tersebut mudah dijelaskan dengan pemahaman bahwa

peningkatan output di kedua sektor membutuhkan uang kartal yang lebih banyak untuk kebutuhan transaksi. Suku bunga mempunyai korelasi negatif dengan uang kartal dan berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99%. Hubungan negatif ini diperkuat oleh kondisi perekonomian pada masa setelah krisis. Periode pasca krisis suku bunga mengalami kecenderungan yang menurun, di sisi lain uang kartal terus meningkat pesat sejak periode krisis.

Tabel 2  
Hasil Regresi Uang Kartal Daerah

$$\begin{aligned} \text{KARDA} = & -190.8798 - 8.448947 \text{ BANG} + 5.910124 \text{ ANGK} + \\ & (-2.908)^* \quad (-16.804)^* \quad (6.712)^* \\ & 5.987996 \text{ KEU} - 4.681006 \text{ NBUNG} + \\ & (4.767)^* \quad (-4.938)^* \\ & 0.026528 (\text{DUMBANG}) \\ & (0.169) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0.978$$

$$F = 290.3083\#$$

$$DW = 2.7805$$

Keterangan : ( ) = nilai t hitung

\* = signifikan pada  $\alpha = 1\%$

\*\* = signifikan pada  $\alpha = 5\%$

# = signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Sumber : Hasil regresi (terlampir)

Hubungan antara aktivitas sektor bangunan dan perilaku uang kartal perlu penjelasan khusus. Sektor bangunan adalah sektor yang paling sensitif terhadap gejolak perekonomian. Pada periode krisis sektor aktivitas bangunan turun drastis, sedangkan jumlah uang kartal meningkat pesat. Hubungan kedua variabel pada masa krisis menunjukkan hubungan yang negatif. Pada masa

setelah krisis, sektor bangunan meningkat namun cukup lambat, di sisi lain uang kartal meningkat pesat, sehingga hubungan positif keduanya tidak menunjukkan keeratannya. Variabel dummy pada output sektor bangunan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pengaruh variabel tersebut terhadap jumlah uang kartal pada periode sebelum dan sesudah krisis. Secara keseluruhan variasi perubahan variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependennya sebesar 97,8% dan secara bersama-sama seluruh variabel independen yang ada dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (jumlah uang kartal) pada taraf kepercayaan 99%.

Tabel 3  
Hasil Regresi Uang Giro

$$\begin{aligned} \text{Giro}_1 &= -879.8401 - 9.589365 \text{ BANG} + 14.52648 \text{ ANGK} \\ &\quad (-7.896)^* \quad (-11.236)^* \quad (9.719)^* \\ &+ 3.378010 \text{ KEU} - 5.990959 \text{ NBUNG} + \\ &\quad (1.585) \quad (-3.723)^* \\ &+ 0.719857 \text{ (DUMBANG)} \\ &\quad (2.707)^{**} \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,975 \quad F = 259.2303\# \quad DW = 0.6608$$

Keterangan : ( ) = nilai t hitung  
 \* = signifikan pada  $\alpha = 1\%$   
 \*\* = signifikan pada  $\alpha = 5\%$   
 # = signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Sumber : Hasil regresi  
(terlampir)

Hasil regresi dengan variabel dependen uang giro tersaji pada Tabel 3. Variabel independen atau penjelas yang signifikan adalah output sektor bangunan, dan sektor angkutan dan komunikasi, sedangkan untuk sektor lembaga keuangan, jasa persewaan, dan jasa usaha tidak signifikan. Untuk variabel angkutan dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha = 1\%$  terhadap jumlah uang giro. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang giro. Sedangkan

pengaruh negatif sektor bangunan terhadap jumlah uang giro dapat dijelaskan seperti fenomena pada uang kartal. Untuk variabel dummy output sektor bangunan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengaruh output bangunan sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Secara keseluruhan variasi perubahan variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependennya sebesar 97,5% dan secara bersama-sama seluruh variabel independen yang ada dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (jumlah uang giro) pada taraf

Tabel 4  
Hasil Regresi Jumlah Uang Beredar (M1)

$$\begin{aligned} \text{M1DB} &= -1070.720 + 18.03831 \text{ BANG} + 20.43660 \text{ ANGK} \\ &\quad (-7.851)^* \quad (17.269)^* \quad (11.17)^* \\ &+ 9.366006 \text{ KEU} - 10.67197 \text{ NBUNG} \\ &\quad (3.589)^* \quad (-5.418725)^* \\ &+ 0.746386 \text{ (DUMBANG)} \\ &\quad (2.293)^{**} \end{aligned}$$

$$R^2 = 0.986 \quad F = 450.4477 \quad DW = 1.2376$$

Keterangan :

- ( ) = nilai t hitung
- \* = signifikan pada  $\alpha = 1\%$
- \*\* = signifikan pada  $\alpha = 5\%$
- # = signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Sumber : Hasil regresi (terlampir)

Hasil regresi atau estimasi terhadap jumlah uang beredar (M1) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang ada dalam model signifikan (Tabel 4). Variabel angkutan dan komunikasi serta lembaga keuangan, jasa persewaan, dan jasa usaha berpengaruh positif dan nyata pada taraf kepercayaan 99%. Sedangkan variabel tingkat bunga berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha = 1\%$ . Untuk variabel output sektor bangunan berpengaruh negatif dan signifikan. Penjelasan terjadinya fenomena ini sudah dijelaskan di muka. Selanjutnya untuk variabel dummy bangunan (DUMBANG), hasil estimasi menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh variabel output sektor bangunan terhadap jumlah uang beredar (M1) yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis.

Dari hasil regresi pada Tabel 5, variabel output sektor angkutan dan

komunikasi serta output lembaga keuangan, jasa persewaan, dan jasa usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2). Variabel output sektor angkutan berpengaruh nyata terhadap variabel M2 pada taraf kepercayaan 99%, sedangkan variabel output lembaga keuangan juga berpengaruh yang nyata pada taraf kepercayaan 99%. Untuk variabel output sektor bangunan berpengaruh negatif dan signifikan. Penjelasan mengapa output sektor berpengaruh negatif telah dijelaskan di muka. Selanjutnya untuk variabel dummy sektor bangunan, hasil regresi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengaruh output sektor bangunan sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Variabel tingkat bunga berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha = 1\%$ . Secara keseluruhan seluruh variabel independen dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel dependen M2 pada taraf kepercayaan 88%, sedangkan variasi perubahan seluruh variabel independen mampu menjelaskan perunahan variabel dependen sebesar 99,4% dan sisanya sebesar 0,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Tabel 5  
Hasil Regresi Jumlah Uang Beredar (M2)

$$\begin{aligned}
 M2DB = & -1314.889 \quad 1.58624 \text{ BANG} + 27.49860 \text{ ANGK} \\
 & (-9.645)^* \quad (-30.251)^* \quad (15.037)^* \\
 & + 18.20462 \text{ KEU} - 9.527263 \text{ NBUNG} \\
 & (6.979)^* \quad (6.979583)^* \\
 & + 0.563554 \text{ (DUMBANG)} \\
 & (1.732)^{***} \\
 R^2 = & 0.994 \qquad F = 1059.811 \qquad DW = 1.1199
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- ( ) = nilai t hitung  
\* = signifikan pada  $\alpha = 1\%$   
\*\*\* = signifikan pada  $\alpha = 10\%$   
# = signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Sumber : Hasil regresi (terlampir)

## 5. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar,

dalam hal jumlah uang kartal, M1, dan M2 di wilayah DIY adalah output dari sektor bangunan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa usaha, serta tingkat bunga. Sedangkan saran yang dapat direkomendasikan dalam riset ini adalah untuk riset selanjutnya perlu dilakukan evaluasi atas model yang digunakan, termasuk penerapan dengan menggunakan data yang terbaru agar diperoleh hasil estimasi yang lebih valid.

## Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, (2004), Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, VI(7), Juli 2004, Jakarta.
- Bendavid-Val, A., (1991), *Regional and Local Economic Analysis for Practioners*, Fourth Edition, London, Praeger Publishers.
- Binger, R., and Elizabeth Hoffman, (1988), *Microeconomics with Calculus*, New York, Scott, Foresman and Company.
- Boediono, (2001), *Ekonomi Moneter*, Edisi ke-3, Cetakan ke-11, Yogyakarta, BPFE.
- Gujarati, D., N., (2003), *Basic Econometrics*, 3rd Edition, Singapore, McGraw-Hill International Editions.
- Insukindro, (1992), "Pendekatan Kointegrasi Dalam Analisis Ekonomi: Studi Kasus Permintaan Deposito Dalam Valuta Asing Di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Indonesia*, I (2), hal. 259-270.
- Insukindro, (1993), "Pendekatan Tradisional Mengenai Analisis Uang Beredar: Suatu Studi Kasus di Indonesia", *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, VIII(1), hal. 3-16
- Insukindro, (1995), "Tinjauan Teoritis Mengenai Model Pengembangan Likuiditas Perekonomian Daerah" *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, X(1), hal. 35-42
- Iswardono, (2004), "Teori Penawaran Uang", Makalah, *Forum Diskusi Ekonomi Putaran III Kerjasama Bank Indonesia Yogyakarta, Program Pascasarjana UGM, dan Fakultas Ekonomi UAJY*, 14 Desember 2004, Yogyakarta.
- Janssen, N., (1998), *The Demand for M0 in The United Kingdom Reconsidered: Some Specification Issues*, Bank of

England, London, Threadneedle Street.

Soepono, P., (1993), "Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan", *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, VIII (1), hal. 43-54.

Solikin dan Suseno, (2002), Uang: "Pengertian, Penciptaan, dan Perannya dalam Perekonomian", *Seri Kebanksentralan No. 1*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Jakarta.

Sumartono, D., (2004), *Keynote Speech*, Forum Diskusi Ekonomi Putaran III Kerjasama Bank Indonesia Yogyakarta, Program Pascasarjana UGM, dan Fakultas Ekonomi UAJY, 14 Desember 2004, Yogyakarta.

## Lampiran Hasil Regresi

Dependent Variable: KARDA  
Method: Least Squares  
Date: 12/10/04 Time: 03:54  
Sample: 1993:2 2002:4  
Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-190.8798	65.64838	-2.907608	0.0065
BANG	-8.448947	0.502802	-16.80374	0.0000
ANGK	5.910124	0.880581	6.711619	0.0000
KEU	5.987996	1.256013	4.767463	0.0000
NBUNG	-4.681006	0.947992	-4.937809	0.0000
DUM*BANG	0.026528	0.156677	0.169318	0.8666
R-squared	0.977771	Mean dependent var	414.1767	
Adjusted R-squared	0.974403	S.D. dependent var	198.5821	
S.E. of regression	31.77136	Akaike info criterion	9.895646	
Sum squared resid	33310.83	Schwarz criterion	10.15158	
Log likelihood	-186.9651	F-statistic	290.3083	
Durbin-Watson stat	2.780584	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: GIRO1  
Method: Least Squares  
Date: 01/21/05 Time: 06:29  
Sample: 1993:2 2002:4  
Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-879.8401	111.4321	-7.895753	0.0000
BANG	-9.589365	0.853459	-11.23588	0.0000
ANGK	14.52648	1.494705	9.718624	0.0000
KEU	3.378010	2.131967	1.584457	0.1226
NBUNG	-5.990959	1.609130	-3.723105	0.0007
DUM*BANG	0.719857	0.265944	2.706800	0.0107
R-squared	0.975172	Mean dependent var	547.9435	
Adjusted R-squared	0.971410	S.D. dependent var	318.9462	
S.E. of regression	53.92895	Akaike info criterion	10.95385	
Sum squared resid	95974.94	Schwarz criterion	11.20978	
Log likelihood	-207.6001	F-statistic	259.2303	
Durbin-Watson stat	0.660843	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: M1DB  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/21/05 Time: 07:10  
 Sample: 1993:2 2002:4  
 Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1070.720	136.3850	-7.850719	0.0000
BANG	-18.03831	1.044574	-17.26859	0.0000
ANGK	20.43660	1.829413	11.17112	0.0000
KEU	9.366006	2.609376	3.589367	0.0011
NBUNG	-10.67197	1.969461	-5.418725	0.0000
DUM*BANG	0.746386	0.325497	2.293067	0.0284
R-squared	0.985559	Mean dependent var	962.1202	
Adjusted R-squared	0.983372	S.D. dependent var	511.8612	
S.E. of regression	66.00521	Akaike info criterion	11.35798	
Sum squared resid	143770.7	Schwarz criterion	11.61392	
Log likelihood	-215.4807	F-statistic	450.4477	
Durbin-Watson stat	1.237656	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: M2DB  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/21/05 Time: 07:12  
 Sample: 1993:2 2002:4  
 Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1314.889	136.3271	-9.645103	0.0000
BANG	-31.58624	1.044130	-30.25124	0.0000
ANGK	27.49860	1.828637	15.03776	0.0000
KEU	18.20462	2.608268	6.979583	0.0000
NBUNG	-9.527263	1.968625	-4.839553	0.0000
DUM*BANG	0.563554	0.325359	1.732102	0.0926
R-squared	0.993811	Mean dependent var	1381.010	
Adjusted R-squared	0.992873	S.D. dependent var	781.5365	
S.E. of regression	65.97719	Akaike info criterion	11.35713	
Sum squared resid	143648.7	Schwarz criterion	11.61307	
Log likelihood	-215.4641	F-statistic	1059.811	
Durbin-Watson stat	1.119918	Prob(F-statistic)	0.000000	